



الطلاب



[10.20885/tullab.vol2.iss2.art7](https://doi.org/10.20885/tullab.vol2.iss2.art7)

INTERNALISAI NILAI-NILAI PANCASILA DI TINGKAT MADRASAH ALIYAH NEGERI 4 YOGYAKARTA

Zikry Septoyadi¹, Vita Lastriana Candrawati², Moh. Mizan Habibi³

¹ Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14,5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia

Email : zikryseptoyadi@gmail.com

*Corresponding author

² Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14,5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia

Email : vitalastriana@gmail.com

³ Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14,5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia

Email : mizan.habibi@uui.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah Kekaburan visi dan melemahnya karakter bangsa menjadi beban nasional yang berat ketika berakumulasi dengan berbagai persoalan internal yang kompleks pada tubuh bangsa ini. Salah satu kekaburan visi di atas dapat dilihat dari perilaku intoleransi berbasis SARA di tengah masyarakat termasuk di sekolah yang akhir-akhir ini marak terjadi. Wajah umat beragama tidak terkecuali Islam tampak mengejutkan sekaligus memiriskan, dengan banyaknya kasus kekerasan dan ancaman bom dengan membawa-bawa nama agama (Islam). Penelitian ini bertujuan untuk Menjelaskan kontruksi filosofis nilai-nilai Pancasila yang dilaksanakan di salah satu Madrasah Aliyah Yaitu MAN 4 Sleman. Penelitian ini adalah penelitian lapangan field research yang bersifat kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini akan berkontribusi nyata di tengah menguatnya radikalisme, kekerasan berbasis SARA dan intoleransi di tengah kalangan muda Indonesia. Secara ringkas kontribusi penelitian itu dapat dijabarkan sebagai berikut, Adanya basis data sebagai pengayaan bagi pemerintah, sekolah ataupun pemangku kepentingan lainnya khususnya yang berkenaan dengan upaya merumuskan konten nilai-nilai pancasila dan visi kebangsaan kebutuhan bangsa saat ini dan masa depan: (menumbuhkan jiwa peserta didik yang shalih, toleran dan cinta terhadap bangsanya), Hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa MAN 4 Sleman sudah sejalan dengan nilai-nilai wawasan kebangsaan Pancasila, MAN 4 Sleman menerapkan kontruksi filosofis nilai-nilai pancasila di dalam sekolah dengan menggunakan berbagai hal yang di lakukan oleh guru maupun kepala sekolah seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab sudah menjadi agenda program pendidikan karakter yang ada di MAN 4 Sleman.

Kata kunci : Intoleransi, Wawasan Kebangsaan, Pancasila

A. PENDAHULUAN

Setelah merdeka lebih dari 75 tahun, Indonesia banyak meraih kemajuan di dalam bidang politik, ekonomi, sosial-budaya, dan keagamaan. Hal ini ditunjukkan dengan perkembangan demokrasi, peningkatan pendapatan perkapita, penguatan integritas sosial, pemerataan pendidikan, dan kesemarakan kehidupan keagamaan. Namun, energi yang positif itu sampai batas tertentu terbuang sia-sia karena



ketidaksungguhan dan berbagai kesalahan kolektif yang telah ditimbulkan, sehingga bangsa ini mengalami yang dinamakan krisis dimensional, misalnya terjadi masalah pada aspek pendidikan akan berimbas pada masalah ekonomi maupun politik, begitu juga sebaliknya yang mengarah secara signifikan pada melemahnya visi dan karakter bangsa.

Kekaburan visi dan melemahnya karakter bangsa menjadi beban nasional yang berat ketika berakumulasi dengan berbagai persoalan internal yang kompleks pada tubuh bangsa ini.^[1] Salah satu kekaburan visi di atas dapat dilihat dari perilaku intoleransi berbasis SARA di tengah masyarakat termasuk di sekolah yang akhir-akhir ini marak terjadi.

Dalam penelitian yang di lakukan salah satu Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) tentang radikalisme. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2010 hingga Januari 2011 lalu terhadap siswa dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Jabodetabek. Metode yang dilakukan yakni dengan survei melalui wawancara tatap-muka dengan panduan kuesioner. Dari hasil penelitian itu diketahui : Kecenderungan Radikalisme Ideologis Tingkat pengenalan atas organisasi radikal, guru PAI 66,4 %, siswa 25,7 %, Tingkat kesetujuan atas organisasi radikal, guru PAI 23,6 %, siswa 12,1 %, Tingkat pengenalan pada tokoh radikal, guru PAI 59,2 %, siswa 26,6 %, Tingkat kesetujuan kepada tokoh radikal, guru PAI 23,8 %, siswa 13,4 % .^[2] Sudah harus menjadi perhatian bersama untuk kita renungi barang tentu gerakan konflik SARA akan *menggerogoti* keutuhan NKRI, padahal jauh berabad-abad penghuni bumi Nusantara adalah sebangsa.

Dalam konteks di atas menarik untuk di gali lebih lanjut problem yang terjadi belakangan ini yang sedang marak di kalangan akademisi maupun masyarakat. Kajian difokuskan pada konstruksi filosofi dari nilai-nilai pancasila yang selama ini diimplementasikan di MAN 4 Sleman. Riset ini semakin menarik karena MAN 4 Sleman ini berada di pelosok, jauh dari kehidupan kota maupun metropolitan harusnya relative steril dari kenakalan –kenakalan di atas. Meskipun kenalaan yang di buat hanya

^[1] Ibid., hlm 30

^[2] Lingkar Studi.2011.Hasil Survei LaKip “*Tentang Kekerasan Bermerek Agama di Kalangan Pelajar*”. <http://sc-collection.blogspot.com/2011/05/hasil-survei-lakip-tentang-kekerasan>. (Diakses 20 Oktober 2018)

di lingkungan dalam kelas dan di dalam sekolah seperti yang pernah di dapat peneliti saat mewawancarai salah satu guru MAN 4 Sleman yang bernama bapak Triyono selaku kurikulum MAN 4 Sleman dan guru pkn bapak Sudarmoko seperti bermain hp di dalam kelas, keluar masuk kelas, bercanda di dalam kelas, tidak mendengar guru dalam kelas, bahkan ada beberapa yang tidak patut terhadap peraturan di kelas maupun sekolah. Namun ternyata, meskipun plosok dan wilayah pedesaan, perilaku kenakalan peserta didik di sekolah tersebut justru tidak kalah dengan sekolah-sekolah yang ada dipertakaan yang secara pergaulan harusnya lebih resisten. Beberapa kasus yang sering di jumpai seperti kekerasan, merokok dan mabuk- mabukan, tawuran, perampokan, pemalakan dan lain- lain. Oleh karenanya peneliti tertarik mengkaji lebih jauh di sekolah tingkat Madrasah Aliyah yaitu MAN 4 Sleman.

Penelitian ini ingin menemukan dan menawarkan suatu yang baru tentang basis filosofis internalisasi nilai-nilai pancasila yang diberikan di sekolah selama ini. Yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah melakukan reformulasi karakter yang bervisi kebangsaan dan berbasis nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila untuk mewujudkan generasi muda yang memiliki jiwa atau karakter religius di satu sisi dan di sisi lain cinta terhadap bangsa dan negaranya. Kekhasan dalam penelitian ini adalah ingin merumuskan konten karakter yang menekankan pada visi-visi kebangsaan. Karakter yang tidak saja saleh secara ritual (religius) tapi juga saleh secara sosial, dan kebangsaan. Di tengah menguatnya paham radikalisme, kekerasan berbasis isu SARA dan intoleransi di tengah masyarakat khususnya kalangan muda Indonesia, pendekatan berbasis nilai kebangsaan dan pancasila untuk memecahkan problem-problem radikalisme, kekerasan berbasis SARA dan intoleransi sangatlah penting. Termasuk dalam hal isu radikalisme yang terjadi dalam dunia pendidikan.

Penelitian ini akan berguna dan memiliki manfaat antara lain, adanya basis data sebagai pengayaan bagi pemerintah, sekolah ataupun pemangku kepentingan lainnya khususnya yang berkenaan dengan upaya merumuskan konten nilai-nilai pancasila dan visi kebangsaan kebutuhan bangsa saat ini dan masa depan: (menumbuhkan jiwa peserta didik yang shalih, toleran dan cinta terhadap bangsanya). Secara akademis riset ini berkontribusi bagi pengembangan teori dan konsep nilai-nilai Pancasila di Indonesia. Jika merujuk pada fenomena fakta menguatnya radikalisme, kekerasan

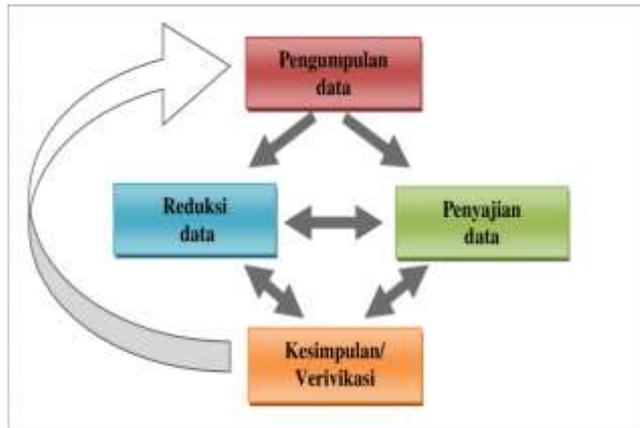
berbasis SARA, maka penelitian ini menjadi penting. Terutama untuk penting sebagai pengayaan data bagi perumusan dunia pendidikan yang mampu menjawab problem tersebut pada saat ini.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti mengambil tempat di MAN 4 Sleman, yang beralamat di Dero Wetan, Harjobinangun, Kec. Pakem, Sleman, Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa, guru, dan komite sekolah di tingkat MAN. Subjek merupakan Kepala Sekolah, 20 siswa, 5 guru dan 5 komite Madrasah tingkat MAN yang berjumlah 30 orang. Data yang di gunakan adalah data primer, dengan mewawancarai siswa, guru, dan komite sekolah secara langsung mengenai seputar Nilai-Nilai Pancasila dan kebangsaan. Tahapan pertama, akan dilakukan tinjauan langsung dengan mewawancarai beberapa siswa, guru, dan komite sekolah di MAN 4 Sleman. Tahapan kedua diberikan lembar evaluasi atau *post test* kepada siswa, guru, dan komite sekolah. Melakukan analisis terhadap hasil wawancara dan lembar evaluasi.

Pada penelitian ini, untuk mengetahui keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi teknik. Misalnya, mengungkapkan data tentang aktifitas siswa di kelas dengan teknik wawancara, lalu dicek dengan observasi ke kelas melihat aktivitas siswa, kemudian dengan dokumentasi. Bila ternyata diperoleh situasi yang berbeda maka peneliti perlu melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data atau yang lain untuk memastikan data yang dianggap benar.^[3]

^[3] Prastowo, Andi, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hal. 289.



Gambar. Model analisis Interaktif ^[4]

Dalam proses teknik analisis data, kegiatan yang pertama yang dilakukan peneliti adalah proses pengumpulan data. Sebagian besar data kualitatif adalah data yang berupa kata-kata, fenomena, foto, sikap, dan perilaku keseharian yang diperoleh peneliti dari hasil observasi mereka dengan menggunakan beberapa teknik seperti obeservasi, wawancara, dokumentasi dan dengan menggunakan alat bantu yang berupa kamera, video tape.^[5]

C. HASIL PENELITIAN

Kontruksi filosofi nilai-nilai pancasila yang selama ini di laksanakan di MAN 4 Sleman, mencakup kegiatan yang bersifat pembinaan karakter peserta didik yang di lakukan secara rutin, spontan, dan keteladanan. Selain di berikan secara integral dalam proses pembelajaran semua mata pelajaran di kelas, nilai-nilai pancasila juga di berikan melalui kegiatan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari sepanjang waktu belajar di madrasah dan dilaksanakan melalui pendidikan praktik ilmu-ilmu keagamaan dan kepancasilaan yang terjadwal dan bertarget. Seluruh pendidik dan pembimbing ditugaskan untuk membina program yang telah diterapkan oleh madrasah. Program pendidikan karakter di MAN 4 Sleman : Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli

^[4] Description : Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman (1984:23)

^[5] Satori, Djam'an, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 171.

lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.^[6]

Berdasarkan pengamatan dan kegiatan peneliti mengenai konstruksi nilai-nilai Pancasila yang selama ini di laksanakan di MAN 4 Sleman, sudah ada bentuk konkrit dalam menumbuhkan karakter murid yang saleh spritual dan saleh sosial. Pertama, adanya solat dzuhur berjamaah salah satu pendorong murid dalam menanamkan karakter nilai-nilai keislaman yang tumbuh pada karakter murid yang memiliki akhlakul karimah yang baik, kaitan dengan filsafat antropologi “eksistensialisme” dengan sila 1 Pancasila yaitu maka yang berhubungan dengan sila pertama di sini yakni “ketuhanan yang maha esa”, adalah sejauh menyangkut persoalan “subyektifitas”. Dikatakan subyektif karena pengalaman ketuhanan itu merupakan pengalaman kesadaran langsung individu manusia yang sifatnya privat, dan sama sekali tidak bisa disamakan dengan orang lain, karena setiap orang dalam mengeksplorasi pengalamannya pasti berbeda-beda.^[7] Meski pengalaman manusia tidaklah sama, termasuk pengalaman langsung tentang ketuhanan, akan tetapi manusia masih bisa saling berbagi tentang pengalaman itu sendiri melalui “komunikasi”. Komunikasi mempunyai posisi penting di sini, akan tetapi menjadi lain lagi masalahnya jika persoalan ketuhanan menjadi bahan perdebatan (dalam makna yang negatif), sebab ketuhanan bukan untuk diperdebatkan, melainkan hanya perlu dirasakan kehadirannya dalam jiwa-jiwa kita, di sinilah nilai-nilai dari sila pertama akan mendapatkan tempatnya yang pas bahwa masalah ketuhanan memang sangatlah privat adanya. Dalam ruang publik, sebagaimana negara Indonesia mengakui enam agama beserta Penghayat Kepercayaan yang ada, maka dalam kehidupan beragama tidaklah perlu masing-masing agama saling mengedepankan politik identitas, karena dikhawatirkan akan menimbulkan perpecahan di dalam tubuh NKRI, yang perlu diekspresikan dalam ruang publik adalah esensi dari ajaran agama itu sendiri dan bukan identitas keagamaannya, bahwa setiap agama harus mengalami subtansialisasi ketika berada di ruang publik.

Kedua, saling bergotong royong dalam melakukan aksi peduli sosial maupun memfasilitasi kegiatan yang bersifat sosial. Dalam kaitan dengan Pancasila terdapat

^[6] Observasi dokumen MAN 4 di Sleman, 12 November 2019

^[7] Muzairi, “*Eksistensialisme Jean Paul Sartre (Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia)*”, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), Hal 48.

pada sila ke 2 “kemanusiaan yang adil dan beradab”, di dalam pemikiran eksistensialisme sangat erat kaitannya dengan “humanisme” yang selalu memuliakan harkat dan martabat manusia. Humanisme ala Indonesia tidaklah sama dengan Humanisme Barat, karena bangsa Indonesia mempunyai pengalaman kesejarahan yang berbeda dengan apa yang terjadi di dunia Barat, selain itu kultur bangsa Indonesia juga berbeda dengan kultur Barat. Humanisme ala Indonesia tidaklah mengenal yang namanya “individualisme”, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya di atas, melainkan sebuah bangsa yang bersifat kekeluargaan dan selalu mengedepankan gotong-royong.

Ketiga, cinta damai, perilaku sopan santun, bersahabat komunikatif dan peduli lingkungan. Hal ini yang tercermin di dalam suasana ketika berada di dalam MAN 4 Sleman yang membuat sejuk dalam pembicaraan dialog bersama guru, murid dan staf karyawan MAN 4 Sleman. Dalam peduli lingkungan siswa dan guru sama –sama bergotong royong dalam melakukan kegiatan di dalam MAN 4 Sleman maupun lingkup sekitaran MAN 4 Sleman. Kaitan ini senada dengan sila 3 dalam Pancasila, karena MAN 4 Sleman menjunjung persatuan dan kesatuan dalam kegiatan yang dilakukan MAN 4 Sleman bersama guru dan siswa maupun lainnya. Sila yang ketiga adalah “persatuan Indonesia”, yang dalam pemikiran eksistensialisme berhubungan erat dengan antar sesama manusia, suku, agama, ras dan adat. Dalam hubungan antar sesama manusia, di sini eksistensialisme menggunakan istilah “intersubjektifitas”, bahwa eksistensi manusia itu pada hakekatnya bersama dengan orang lain dan pribadi lain^[8], manusia tetap tidak mampu bereksistensi secara individual, ini tidak mungkin dan mustahil^[9]. Dalam konteks “persatuan Indonesia”, masyarakat Nusantara pada masa imperialisme-kolonialisme mengalami ketertindasan yang teramat panjang, dan ini menunjukkan bahwa kita mengalami nasib yang sama, sehingga pada waktu itu muncul kesadaran kolektif untuk bersatu melawan segala bentuk penjajahan terhadap pribumi. Rasa senasib-seperjuangan itu harus selalu di pupuk dalam konteks “persatuan dalam kebhinekaan”, persatuan penyamarataan tidak akan menghapus individualitas manusianya, akan tetapi justru manusia akan lebih menemukan makna

^[8] Muzairi, “*Eksistensialisme Jean Paul Sartre (Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia)*”, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), Hlm. 57.

^[9] *Ibid.* hlm. 57.

eksistensi dirinya manakala mampu untuk bersatu dan mampu untuk saling bereksistensi satu sama lain, karena persatuan adalah kekuatan utama bangsa ini.

Keempat, adanya konstruksi nilai-nilai pancasila yang berdemokratis, jujur, semangat kebangsaan dan cinta tanah air di dalam MAN 4 Sleman. Demokratis yang sering di lakukan MAN 4 Sleman dalam mengimplementasikannya dengan melibatkan warga sekolah dalam setiap pengambilan keputusan secara musyawarah mufakat dan menciptakan suasana sekolah yang menerima perbedaan. Hal ini senada dengan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam sila ke 4 yang berbunyi “kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan”, yang mana pada sila keempat ini sangat erat kaitanya dengan sikap hidup berdemokrasi, dan dalam kaitannya dengan pemikiran eksistensialisme tentu ini menyangkut kebebasan daripada individu manusia itu sendiri. Dalam hubungannya dengan berdemokrasi, kedaulatan ada di tangan rakyat, bahwa rakyatlah yang berkuasa dan negara harus mendengar aspirasi rakyat. Hatta menambahkan dua anasir lagi dari tradisi demokrasi desa yang asli di Nusantara. “Yaitu hak untuk mengadakan protes bersama terhadap peraturan-peraturan raja yang dirasakan tidak adil,... dalam melakukan protes, biasanya rakyat bergerombol berkumpul di alun-alun dan duduk di situ beberapa lama tanpa berbuat apa-apa, yang mengekspresikan suatu bentuk demonstrasi yang damai”^[10]. Pandangan Nurcholish Madjid dalam Islam, demokrasi erat kaitannya dengan keyakinan tentang ketuhanan, bahwa hanya tuhanlah satu-satunya wujud yang pasti dan selain tuhan bersifat nisbi. Konsekuensinya, setiap bentuk pengaturan hidup sosial manusia yang melahirkan kekuasaan mutlak, di nilai bertentangan dengan jiwa tawhid^[11]. Demokrasi Indonesia juga mendapat stimulus dari Barat yang lahir dari rahim Revolusi Perancis dengan slogannya, *Liberté* (kebebasan), *égalité* (kesetaraan), dan *fraternité* (persaudaraan), berjuang menggulingkan raja yang di topang oleh kaum ningrat (aristokrat) dan kaum penghulu agama^[12], yang semua ini bersifat “humanis-demokratis”. Singkatnya, dalam persidangan BPUPKI, pentingnya kedaulatan rakyat dalam semangat kekeluargaan (permusyawaratan), dalam alam Indonesia merdeka

^[10] *Ibid.*, Hlm. 388.

^[11] *Ibid.*, Hlm. 390.

^[12] *Ibid.*, Hlm. 396.

mulai dikemukakan sejak sidang pertama pada tanggal 29 Mei 1945^[13]. Dalam prinsip musyawarah-mufakat, keputusan tidak didekte oleh golongan mayoritas (mayorokrasi) atau kekuatan minoritas elite politik dan pengusaha (minorokrasi), melainkan dipimpin oleh hikmah-kebijaksanaan yang memuliakan daya-daya rasionalitas deliberatif dan kearifan setiap warga negara tanpa pandang bulu^[14]

Kelima, menghargai perbedaan dalam tolak ukur materi di dalam MAN 4 Sleman, sehingga tidak ada perbedaan kelas dalam ruang kelas, pergaulan, fasilitas madrasah dan perbedaan dalam mengayomi siswa oleh guru mata pelajaran. Hal ini di tekankan sekali di MAN 4 Sleman dengan pemerataan dalam tingkat materi atau background orang tua dari murid maupun label materi yang di miliki oleh masing-masing guru ataupun staf karyawan dan di MAN 4 Sleman berdiri koperasi dalam menumbuhkan tingkat perekonomian micro di madrasah. Hal ini senada dengan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam sila ke 5 yang berbunyi “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”, keadilan sangat erat kaitannya dengan persamaan dan pemerataan, lebih-lebih pada aspek ekonomi. Pemerataan ekonomi akan menciptakan kesejahteraan rakyat, sementara kesenjangan ekonomi mengindikasikan bahwa tengah terjadi ketidakadilan sosial. Dalam hubungannya dengan pendidikan eksistensialisme, di samping manusia itu mempunyai kebebasan, adanya kebebasan mengandaikan bahwa manusia harus bertanggungjawab atas kebebasannya. Manusia bebas menentukan pilihannya, tapi dari semua pilihan yang ada, tidak ada pilihan yang lebih baik selain untuk semua manusia, maka selain bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri, pada saat yang sama juga menanggung beban moral untuk bertanggungjawab terhadap semua manusia, bertanggungjawab mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dalam Kegiatan wawancara Peneliti mewawancarai 1 Informan, yaitu, Kepala Madrasah bapak Akhmad Mustaqim mengatakan :

“Saya melihat siswa-siswi di MAN 4 Sleman, Karakter yang selalu menghormati dan menghargai guru, karakter ini di miliki oleh siswa pada saat di dalam sekolah maupun masih dekat-dekat lingkungan sekolah. Karakter yang di maksud adalah akhlakul karimah dan uswatun hasanah harus di miliki oleh setiap guru di sekolah. Di dalam sekolah akhlakul karimah itu paling penting di miliki setiap murid, karena di dalamnya sudah tercantum juga nilai-nilai kepancasilaan dari situ sudah includ kita ambil visi karakter

^[13] *Ibid.*, Hlm. 420.

^[14] *Ibid.*, Hlm. 486-487.

yang berwawasan Pancasila. Saya sendiri dalam mengaitkan pendidikan karakter dan Pancasila murid harus memiliki sikap dan prinsip “Hubbul Wathon Minal Iman”, jadi mempertahankan sikap bela negara dan mempertahankan keutuhan NKRI adalah bagian dari iman yang tercermin dalam jiwa nasionalisme pada setiap murid. Dan kami sudah menerapkan salah satu nya adalah melaksanakan solat dzuhur berjamaah, sehingga siswa dapat mengenalkan islam, nilai-nilai keislaman. Penerapan nilai-nilai Pancasila di MAN 4 Sleman dengan melakukan pembinaan terhadap siswa, satu contoh : kita sering di undang anak SMA rohis, tapi saya tidak tau ini kegiatan apa, kita tahu bahwa kondisi sekarang ini sangat rentan terhadap radikalisme, apalagi anak rohis yang anak SMA. Tidak sedikit dari mereka yang terkena paparan radikalisme, selain itu sekolah kami juga pernah di tantang tawuran oleh sekolah lain, tapi kami melarang siswa-siswa kami untuk bertindak respresif dan inkonstitusional.”^[15]

Oleh karena itu, KH. Abdurrahman Wahid pernah menulis dan menyebutkan bahwa Pancasila sebagai ideologi bangsa: “Pancasila adalah kesepakatan luhur antara semua golongan yang hidup di tanah air kita. Namun, sebuah kesepakatan, seluhur apa pun tidak akan banyak berfungsi jika tidak didudukkan dalam status yang jelas. Karenanya, kesepakatan luhur bangsa kita itu akhirnya dirumuskan sebagai ideologi bangsa dan falsafah negara. Ideologi bangsa, artinya setiap warga negara Republik Indonesia terikat oleh ketentuan-ketentuannya yang sangat mendasar, yang tertuang dalam sila yang lima. Pandangan hidup dan sikap warga negara secara keseluruhan harus bertumpu pada Pancasila sebagai keutuhan, bukan hanya sekedar masing-masing sila.

Kegiatan observasi peneliti terhadap bentuk kendala-kendala yang di hadapi guru dalam implementasi nilai-nilai pancasila di MAN 4 Sleman. Dalam kegiatan observasi peneliti tantangan dan hambatan yang di alami hanya dalam mentransformasikan nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai kepancasilaan ke dalam murid tidak sepenuhnya langsung cepat diserap oleh murid, akan tetapi implementasi yang diajarkan oleh guru-guru kepada murid sudah secara maksimal walaupun masih ada beberapa guru yang mengalami kesulitan dalam memberi ilmu pengetahuan kepada murid tidak maksimal, biasanya guru-guru yang tergolong karena usia yang sudah tidak muda lagi, sehingga keoptimalan dalam mentransformasikan ilmu nya sedikit kewalahan dengan menghadapi siswa yang begitu banyak dalam per-kelas. Dan bagi seorang guru dalam menerapkan nilai- nilai Pancasila adalah saat dalam metode pembelajaran yang menyulitkan siswa dapat cepat dalam memahami penerapan dari

^[15] Akhmad Mustaqim di Sleman, Tanggal 10 Desember 2019

implementasi nilai-nilai kepancasilaan di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Ada beberapa hal yang menjadi hambatan juga, hanya pada kurangnya sosialisasi dan pelatihan dalam mempelajari kurikulum yang ada di setiap mata pelajaran yang diampuh guru nya masing-masing.^[16] persoalan ini menjadi kulminasi yang pernah di kritik keras oleh tokoh pendidikan Paulo Freire dengan mengatakan. Sistem pendidikan yang pernah ada dan mapan selama dapat diandaikan sebagai sebuah “bank” di mana pelajar di beri ilmu pengetahuan agar ia kelak dapat mendatangkan hasil dengan lipat ganda. Jadi, anak didik adalah obyek investasi dan sumber deposito potensial. Mereka tidak berbeda dengan komoditi ekonomis lainnya yang lazim dikenal. Depositor atau investornya adalah para guru yang mewakili lembaga-lembaga kemasyarakatan mapan dan berkuasa, sementara depositonya adalah berupa ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada peserta didik. Anak didik pun lantas di perlakukan sebagai “bejana kosong” yang akan diisi, sebagai sarana tabungan atau “penanaman modal ilmu pengetahuan” yang akan di petik hasilnya kelak. Jadi, guru adalah subyek aktif, sedang anak didik adalah obyek pasif yang penurut dan di perlakukan tidak berbeda atau menjadi bagian dari realitas dunia yang diajarkan kepada mereka, sebagai obyek pengetahuan teoritis yang tidak berkesadaran.^[17]

Hal itu didukung oleh wawancara peneliti terhadap informan guru, guru Fiqh dan Aqidah Akhlak kelas IX dan guru PKN kelas X, yaitu bapak Satria Pradana, dan bapak Sudarmoko.

Bapak Satria Pratama seorang guru Fiqh dan Aqidah Akhlak. Dalam wawancara peneliti mengungkapkan mengenai bentuk kendala-kendala yang di hadapi guru dalam implementasi nilai-nilai pancasila di MAN 4 Sleman, mengungkapkan :

“Hambatan dalam mengimplementasikan penerapan nilai-nilai pancasila yang dilakukan di MAN 4 Sleman, hanya pada kurangnya sosialisasi dan pelatihan dalam mempelajari kurikulum yang ada di setiap mata pelajaran yang di ampuh guru nya masing-masing. Hal-hal seperti inilah yang masih menjadi persoalan yang dialami guru-guru di MAN 4 Sleman dalam menerapkan kurikulum maupun pendidikan karakter di MAN 4 Sleman dengan baik dan lancar. Hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran dan transformasi yang di lakukan di dalam kelas, kesulitan saya sendiri adalah metode yang di gunakan kadang sulit untuk membuat siswa mengerti selebih-lebih siswa memahami.

^[16] Observasi kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak, Fiqh, PKN dan Quran Hadist kelas X dan XI di MAN 4 Sleman, 13-15 dan 20-22 November 2019

^[17] Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta : Pt. Temprint (LP3ES), 2002, hlm xxi.

Dalam hal itulah salah satu hambatan yang saya alami di dalam kelas”¹⁸.

Wawancara selanjutnya bapak Sudarmoko seorang guru PKN, informan mengungkapkan mengenai bentuk kendala-kendala yang di hadapi guru dalam implementasi nilai-nilai Pancasila di MAN 4 Sleman, mengungkapkan :

“Hambatan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila, tidak hanya cukup di lakukan oleh setiap guru maupun siswa, akan tetapi kedua-duanya bersama-sama mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila itu sendiri. Salah satu gerakan yang sudah ada di MAN 4 Sleman, yaitu solat dzuhur berjamaah. Nah, dari sini tidak semua guru terlibat aktif dalam solat dzuhur berjamaah, kendala ini bukan kendala guru akan tetapi kendala sekolah. Kendala ini di lakukan oleh guru sendiri”¹⁹.

Berdasarkan pengamatan peneliti mengenai bentuk kendala-kendala yang di hadapi guru dalam implementasi nilai-nilai Pancasila di MAN 4 Sleman. Gagasan seorang tokoh pendidikan dapat di jadikan referensi untuk menghadapi metode yang kurang efektif di dalam kelas dengan menggunakan metode “pendidikan hadap masalah” itu guru belajar dari murid dan murid belajar dari guru . Guru menjadi rekan murid yang melibatkan diri dan merangsang daya pemikiran kritis murid. Dengan demikian kedua belah pihak bersama-sama mengembangkan kemampuan untuk mengerti secara kritis dirinya sendiri dan dunia tempat mereka berada. Mereka akan melihat bahwa dunia bukan merupakan realitas yang statis, melainkan suatu proses “menjadi”, makhluk yang belum selesai, yang beradaa dalam dan dengan kenyataan yang belum selesai. Dengan menggunakan hal ini dapat kemungkinan besar akan tercipta ruang diskusi yang membebaskan murid dan guru saling belajar satu sama lain agar membuat ruang kelas menjadi efektif dan aktif, sehingga transformasi yang diinginkan oleh guru akan tersalurkan secara komperhensif dan murid akan mendapatkan banyak pengetahuan yang di dapatnya.

D. KESIMPULAN

Setelah menguraikan panjang lebar, jurnal penelitian ini dapat disederhanakan dengan beberapa kesimpulan yang berdasarkan atas hasil uraian dan analisa data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dijelaskan pada pembahasan tertentu terdahulu sebagai jawaban atas fokus penelitian dan pertanyaan penelitian, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa :

^[18] Satria Pratama di Sleman, Tanggal 7 November 2019

^[19] Sudarmoko di Sleman, Tanggal 28 November 2019

1. MAN 4 Sleman menerapkan kontruksi filosofis nilai-nilai pancasila di dalam sekolah dengan menggunakan berbagai hal yang di lakukan oleh guru maupun kepala sekolah seperti religius, jujur, toleransi, dispilin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab sudah menjadi agenda program pendidikan karakter yang ada di MAN 4 Sleman.
2. Tantangan dan hambatan yang di alami hanya dalam mentransformasikan nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai kepancasilaan ke dalam murid tidak sepenuhnya langsung cepat diserap oleh murid, akan tetapi implementasi yang diajarkan oleh guru-guru kepada murid sudah secara maksimal walaupun masih ada beberapa guru yang mengalami kesulitan dalam memberi ilmu pengetahuan kepada murid tidak maksimal, biasanya guru-guru yang tergolong karena usia yang sudah tidak muda lagi, sehingga keoptimalan dalam mentransformasikan ilmu nya sedikit kewalahann dengan menghadapi siswa yang begitu banyak dalam per-kelas.
3. Dalam ranah toleransi MAN 4 Sleman, siswa maupun guru tidak membedakan siapapun di dalam lingkungan sekolah nya, ketika guru dan siswa sudah bersosial di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Walaupun MAN 4 Sleman notabennya secara keseluruhan menganut agama islam, tapi sisi yang menjadi tolak ukur MAN 4 Sleman dalam menanyakan hal mengenai toleransi, bagaimana siswa dan guru ketika di luar lingkungan sekolah berinteraksi dengan berbeda agama di luar lingkungan sekolah. MAN 4 Sleman sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman karakter, sikap, perilaku, materi, perbedaan background ormas agama di kalangan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mun'in DZ, 2011. "Piagam Perjuangan Kebangsaan", (Jakarta: Setjen PBNU-NU Online).
- Abdurahman Wahid, 2006. "*Islam Ku Islam Anda Islam Kita*", Jakarta :The Wahid Institute.
- Azwar Saifuddin, 2007. *Metode Penelitian, Pustaka Pelajar*, Yogyakarta.
- Latif, Y. (2011). *Negara Paripurna Historisitas, Rasionalitas dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Lingkar Studi.2011.Hasil Survei LaKip Tentang *Kekerasan Bermerek Agama di Kalangan Pelajar*. diakses pada tanggal 20 Oktober 2018. Di kutip dari <http://sc-collection.blogspot.com/2011/05/hasil-survei-lakip-tentang-kekerasan.html>.
- Muzairi.2002.*Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sumur Tanpa dasar Kebebasan Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Paulo Freire, 2002. “*Pendidikan Kaum Tertindas*”, Jakarta : Pt. Temprint (LP3ES).
- Peter Salim dan Yenny Salim, 2002. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta : Modern English perss.
- Prastowo, Andi, 2010. *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, Diva Press, Yogyakarta.
- Purwanto, 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Raharjo, G. d.2002. *Bung Karno dan Pancasila Menuju Revolusi Nasional*. Jakarta: Galang Exspress.
- Riduwan, 2011. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Cet. 8, Alfabeta,Bandung.
- Salahudin A. dan Alkrienchie I.2013.*Pendidikan Karakter*.Bandung:CV Pustaka Ceria.
- Salahudin, A. d. 2013.*Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: CV.Pustaka Setia.
- Satori, Djam’an, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono, 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung.
- Sulistyo Basuki, 2001. *Dasar-Dasar Dokumentasi*, Universitas Terbuka, Jakarta.
- Usman dan Alfian. 1991. “*Pancasila sebagai ideologi dalam berbagai bidang kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara*”. (Jakarta: BP-7 Pusat Jakarta).